

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah suatu pola asumsi dasar yang diketahui dan ditentukan oleh salah satu kelompok tertentu berkat mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang pernah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara memadai dan karena itu dituntun kepada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan baik dalam hubungan dengan masalah tersebut. Sederhananya generasi selanjutnya harus peka terhadap budaya di lingkungannya jangan sampai tidak sadar akan budaya di lingkungannya sendiri.

Menurut Jerald G and Roberd didalam jurnal yang berjudul Budaya, Pemahaman dan Penerapannya Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi menjelaskan bahwasanya budaya terdiri dari mental program bersama yang mensyaratkan respons individual pada lingkungannya. Definisi tersebut budaya bisa di rasakan di kehidupan sehari-hari kita yang nyata lalu di control oleh mental program yang telah di tanam dan di pupuk sangat dalam dan kita mungkin belum sadar akan budaya tersebut. Dalang Asep Sunandar Sunarya pernah berpendapat *“Harkat jeung Martabat hiji Bangsa bisa diukur tina budayana. Lamun budayana awutawutan tangtu bangsana ge bakal ruksak”* Artinya bahwasanya harkat derajat suatu bangsa dilihat dari budayanya, Ketika budayanya hancur maka bangsanya pun bakal hancur bisa disimpulkan bahwasanya kita harus menjaga dan melestarikan budaya dari leluhur kita.¹

Di Indonesia itu tersendiri memiliki berbagai macam bentuk kebudayaan yaitu kebudayaan material dan kebudayaan non material. Identifikasi unsur-unsur material dan non-material dalam kebudayaan ini dipandu oleh teori Kathy S. Stolley

¹ Abdul Wahab dan Muhammad Luthfi, “Budaya dan Kebudayaan : Tinjau dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan , 7 unsur kebudayaan yang bersifat *universal*”, *Cross Border*, vol. 5 No.1 (2022), h.783.

mengenai kebudayaan. Stolley mengklasifikasikan kebudayaan menjadi dua bentuk, yakni komponen material dan komponen non-material. Dia menjelaskan bahwa komponen material mencakup semua hal yang dapat dilihat dan berwujud fisik, yang dihasilkan melalui interaksi manusia. Secara lebih spesifik, dia menjelaskan bahwa komponen material melibatkan semua objek fisik yang dibuat oleh manusia. Sementara itu, aspek non-material kebudayaan didefinisikan sebagai hasil karya manusia yang tidak berwujud fisik (*intangible*). Contoh-contohnya termasuk pemikiran, bahasa, nilai-nilai, kepercayaan, perilaku, dan institusi sosial. Dengan perspektif ini, identifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam gerai kopi Starbucks akan dilakukan.²

Banyak kebudayaan yang tersebar diseluruh Indonesia baik material maupun non material sebagaimana telah dijelaskan diparagraf sebelumnya terkhusus di Jawa Barat itu sendiri kebudayaan material memiliki berbagai macam bentuk, baik itu berbentuk lukisan, anyaman, dan juga patung salah satu contohnya seperti, anyaman rotan dari Tasikmalaya, wayang golek Jelekong Kabupaten Bandung, lukisan dari Kabupaten Bandung, Patung Domba dari daerah Garut. Lalu Adapun Kebudayaan non material yang berupa tarian tradisional yang mengandung nilai-nilai sosial maupun agama di dalamnya contohnya, Tarian Jaipong, Kuda Renggong, Singa Depok, Seni Benjang, Bajidor, dan Seni Reak.

Dalam hal ini Kebudayaan Seni Reak merupakan kebudayaan Non Material yang mengandung nilai-nilai sosial dan agama, dikarenakan melihat dari Sejarah seni Reak ini salah satu media penyebaran agama Islam para wali sekitar pada abad 14 Masehi, Para wali sangat cerdas untuk membungkus semua kesenian atau kebudayaan yang ada khususnya di tanah Sunda ini dengan Nilai-nilai agama, Contoh di daerah A menyukai wayang golek para wali pun menciptakan wayang golek tapi dibungkus dengan nilai-nilai agama Islam. Begitupun dengan seni Reak yang mana secara Sejarah seni Reak berangkat dari Sumedang dan dikembangkan di seluruh Indonesia dan lebih besar di Bandung Timur dan Sumedang, Kembali lagi

² Rifka Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, "Aspek kebudayaan material dan non material pada gerai kopi Starbucks" *E-Journal UNDIP* Vol. 3 No. 1 (2019), h.101

ke penyebaran agama islam di seni reak ada sesajen sebelum dimulai kesenian reak ada ritual menggunakan sesajen itu dan ada mantra mantra yang membelot dari ajaran agama islam sebelum para wali masuk, dan ketika para wali masuk seperti saat membakar kemenyan diganti dengan bacaan bismillah, syahadat, dan tawasul. Dulu seni reak digelar Ketika musim panen dengan agenda Hajat bumi, tetapi dengan berkembangnya zaman di gelar untuk acara khitanan agar menghibur yang mau di sunat, nikahan, bahkan ulang tahun.

Di Seni Reak ada beberapa alat yang tidak bisa di lepaskan seperti seperangkat Dog Dog yang meliputi Tong,Tilingtit,Brung,Bamplak/Doblag,Kecrek, Bedug, dua buah kuda lumping beserta bangbarongan (Barong) dan elemen pendukung seperti tarompet dan sinden. Dari Seperangkat Dog-Dog itu sendiri memiliki arti yang mengandung keagaamaan islam seperti Tong Maknanya *Entong* Artinya jangan bisa disiasati dengan Jangan Melakukan yang tidak boleh oleh agama seperti Zina, Maling, dan lain sebagainya. Brung Maknanya *Embung* Artinya Tidak Mau dan bisa di siasati juga tidak mau meninggalkan perintah allah swt. Tilingtik Memiliki Makna *Geura Indit* Artinya Segera berangkat dan disambungkan dengan Bedug yang memiliki makna Tanda sholat. Secara garis besar arti arti di Dog dog kesenian reak ini tidak boleh meninggalkan ibadah terutama sholat dan harus bisa menjauhi apa yang dilarang oleh allah swt.

Di seni reak itu sendiri ada runtutan yang harus di laksanakan ketika mau menampilkan kesenian reak ini dan ini sudah menjadi hal umum seperti yang harus pertama dilaksanakan yakni sesajen untuk mendoakan para leluhur dan meminta keselamatan kepada allah swt dilanjutkan dengan kempringan/tetebah dengan di iringi lagu kidung kemudian aktrasi bangbarongan dan kuda lumping serta ada yang kerasukan.

Didalam Penelitian ini, Peneliti akan meneliti kebudayaan seni reak yang ada di daerah Cibiru kebudayaan seni reak itu sendiri menjadi suatu kebudayaan yang turun temurun di Cibiru dan ada Bahasa “Reak di cibiru moal aya pareumna” Artinya kesenian reak yang ada di cibiru tidak akan padam dikarenakan kesadaran

melestarikan kesenian ini mulai dari kaum tua hingga muda bahkan anak kecil sangat melekat.

Di wilayah Cibiru sendiri terdapat lebih dari lima belas grup atau padepokan kesenian reak yang bertujuan untuk melestarikan dan memajukan kesenian tersebut. Hal ini menunjukkan masih adanya semangat dari para individu dalam menyadarkan individu lainnya untuk terus menjaga dan melestarikan kesenian reak tanpa adanya paksaan. Ketika salah satu grup melaksanakan pentas, para seniman dari grup lain biasanya turut hadir untuk menonton, baik melalui pemberitahuan maupun tanpa pemberitahuan sebelumnya. Bahkan tidak jarang anggota dari luar grup tersebut ikut membantu dalam jalannya pertunjukan kesenian reak. Hal ini menunjukkan bahwa rasa solidaritas di antara para seniman kesenian reak masih cukup tinggi, disertai dengan kesadaran akan pentingnya menjaga keberlangsungan kesenian tersebut di tengah perkembangan zaman. Namun demikian, ditengah tingginya solidaritas tersebut masih terdapat tantangan dalam upaya pelestarian kesenian reak, seperti menurunnya minat generasi muda serta pengaruh modernisasi yang berpotensi menggeser keberadaan kesenian tradisional di masyarakat. Kondisi ini menjadi permasalahan tersendiri yang perlu mendapat perhatian agar kesenian reak tetap dapat bertahan dan berkembang di masa mendatang.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teori Solidaritas Sosial dari tokoh sosiolog yang bernama Emile Durkheim untuk menjelaskan fenomena solidaritas sosial yang ada didalam padepokan kesenian reak yang ada di wilayah Cibiru. Emile Durkheim dirinya mengatakan bahwa solidaritas memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan berkelompok maupun sosial masyarakat. Hal ini karena, pada hakikatnya, setiap individu membutuhkan solidaritas baik di dalam kelompoknya maupun antara kelompok yang berbeda. Durkheim juga didalam teorinya ini mengembangkan argumennya tentang teori solidaritas yang ada menjadi dua bagian yang terdiri dari solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik, yang menyoroti adanya ketergantungan fungsional dalam pembagian tugas.

Dalam kesenian Reak ini solidaritas mekanik yang terbentuk di dalamnya berupa suatu kesadaran dari seniman ke seniman akan sama sama merasakan berjuan untuk melestarikan kesenian ini walaupun tanpa di beri imbalan sepeserpun. Dan solidaritas organik yang terbentuk didalam kesenian reak ini seperti yang mempunyai hajat dengan grup kesenian sama sama mempunyai keuntungan, yang punya hajat ingin dihibur oleh kesenian reak dan para seniman pun selain untuk melestarikan ada imbalan berupa materi.

Oleh karena itu Berdasarkan latar belakang diatas peneliti sangat tertarik untuk meneliti Solidaritas Sosial yang terdapat didalam padepokan kesenian reak yang ada di wilayah cibiru. Sehingga peneliti mengangkat judul proposal yang berjudul **“SOLIDARITAS SOSIAL PADA KESENIAN REAK. (Penelitian pada komunitas Seni Reak di Kecamatan Cibiru).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Penelitian di atas, maka peneliti mengemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan pelestarian Seni Reak di Kecamatan Cibiru?
2. Bagaimana bentuk manifestasi solidaritas sosial dalam komunitas Seni Reak di Kecamatan Cibiru?
3. Bagaimana kontribusi Seni Reak dalam membentuk dan memperkuat solidaritas sosial di lingkungan komunitas lokal Kecamatan Cibiru?

C. Tujuan Penelitian

Dari Rumusan masalah di atas maka dapat kita ketahui tujuan penelitian saat ini sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis perkembangan pelestarian Seni Reak di Kecamatan Cibiru
2. Untuk menganalisis bentuk-bentuk manifestasi solidaritas sosial dalam komunitas Seni Reak di Kecamatan Cibiru
3. Untuk menjelaskan kontribusi Seni Reak dalam membentuk dan memperkuat solidaritas sosial di komunitas lokal Kecamatan Cibiru

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh yang dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis, seperti yang tercantum di bawah ini:

1. Manfaat Akademis Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi. Selain itu, diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian yang serupa di masa depan dan dapat menambah literatur dalam ranah pendidikan sosiologi mengenai perubahan sosial dalam masyarakat.
2. Penelitian ini mengungkapkan manfaat praktis seni reaktif dalam memperkuat solidaritas sosial di komunitas lokal. Dengan memahami peran seni dalam interaksi sosial, diharapkan dapat meningkatkan rasa kebersamaan, toleransi, dan partisipasi masyarakat. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pengembangan kegiatan seni yang lebih inklusif dan bermanfaat bagi masyarakat di Kecamatan Cibiru.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup kajian mengenai pelestarian kesenian reaktif dengan meneliti variabel yang berkaitan dengan peran tokoh seni, pelaku seni reaktif, pecinta seni reaktif, serta partisipasi masyarakat dalam menjaga dan melestarikan kesenian tersebut. Subjek penelitian meliputi tokoh seni yang berada di wilayah Kecamatan Cibiru, pelaku seni reaktif dari kalangan milenial hingga orang tua, serta masyarakat yang memiliki ketertarikan terhadap kesenian reaktif. Populasi penelitian berada di wilayah Kecamatan Cibiru yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena dikenal sebagai salah satu pusat pelestarian kesenian reaktif dan relevan dengan tema penelitian sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data serta informasi yang dibutuhkan. Penelitian ini dilaksanakan pada periode penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun batasan penelitian difokuskan pada peran tokoh seni, pelaku seni, dan masyarakat dalam pelestarian kesenian reaktif di wilayah Kecamatan Cibiru, sehingga penelitian ini tidak mencakup

pembahasan mengenai perkembangan kesenian reak di wilayah lain maupun pembahasan teknis pertunjukan secara mendalam.

F. Kerangka Pemikiran

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian kali ini yaitu mengenai SOLIDARITAS SOSIAL PADA KESENIAN REAK. (Penelitian pada komunitas Seni Reak di Kecamatan Cibiru). Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal manusia). Dalam bahasa Inggris, istilah kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata Latin colere, yang berarti mengolah atau mengerjakan, dan terkadang diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (*culture*) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang telah berkembang, serta sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Secara umum, budaya sering kali disamakan dengan tradisi dalam penggunaan sehari-hari, yang merujuk pada kebiasaan masyarakat yang terlihat. Jerald G. dan Rober mengungkapkan bahwa budaya terdiri dari program mental bersama yang mengatur respons individu terhadap lingkungannya. Definisi ini menekankan bahwa budaya bukan hanya terlihat dalam perilaku sehari-hari, tetapi juga berakar dalam program mental yang sangat mendalam dan ditanamkan dalam diri setiap individu.³

Komunitas Seni Reak adalah kelompok yang saling berinteraksi di lokasi tertentu khususnya di wilayah cibiru tentu berkembang dan meluas menjadi individu-individu yang memiliki kesamaan karakteristik tanpa melihat perbedaan kelompok, lokasi atau tipe interaksi yang memiliki tujuan yang sama yakni melestarikan kesenian reak.

Emile Durkheim mengelompokkan solidaritas sosial masyarakat ke dalam dua bentuk utama, yaitu solidaritas sosial mekanik dan organik. Solidaritas sosial mekanik adalah kesetiakawanan yang berakar pada kesadaran kolektif, di mana

³ Abdul Wahab dan Muhammad Luthfi, “Budaya dan Kebudayaan : Tinjau dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan ,7 unsur kebudayaan yang bersifat *universal*”, *Cross Border*, vol. 5 No.1 (2022), h.783

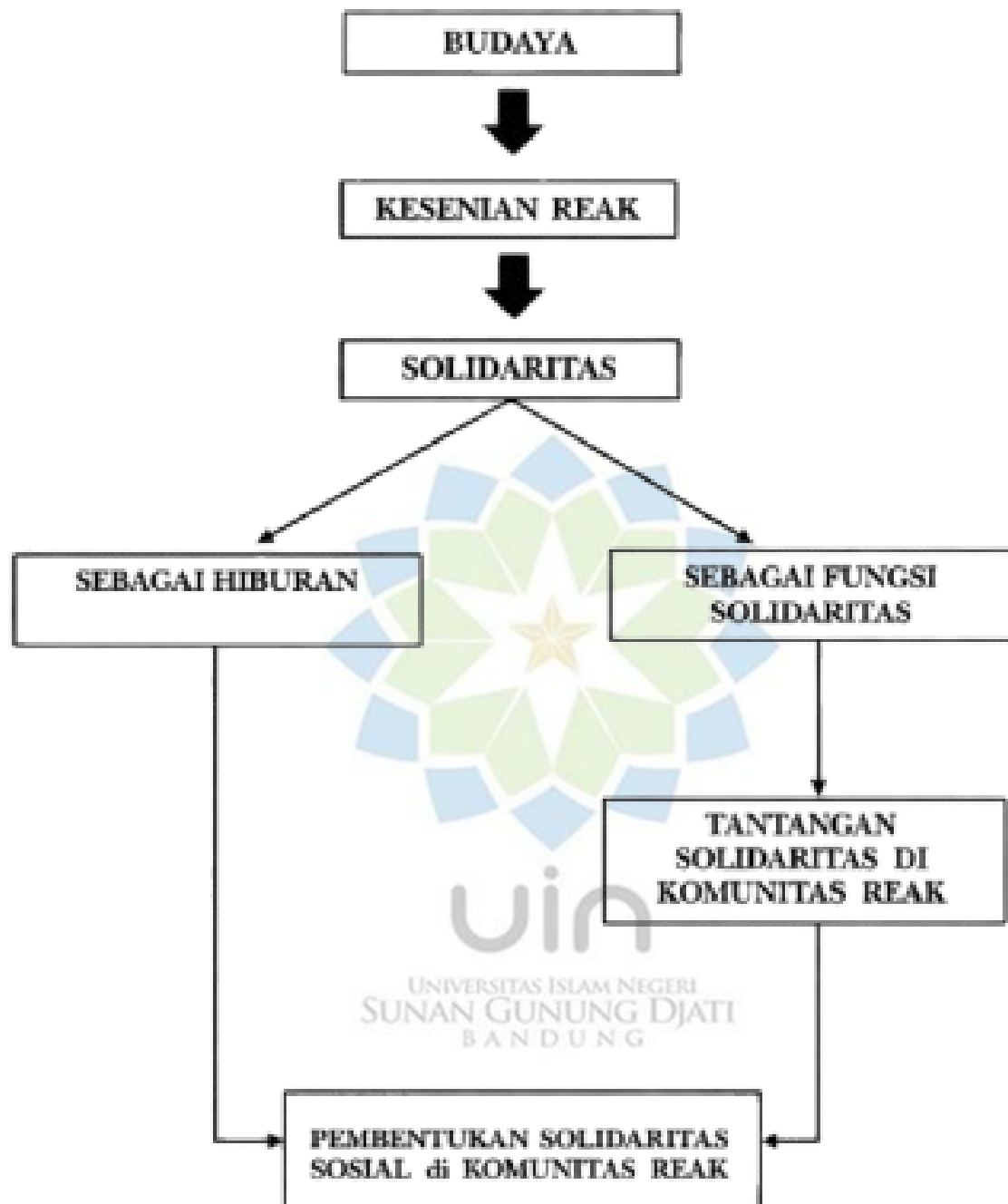
individu dalam masyarakat memiliki keyakinan dan pengalaman serupa serta mematuhi norma-norma bersama. Solidaritas ini didasarkan pada kesamaan kesadaran kolektif yang mengikat mereka bersama, seperti pada masyarakat primitif yang kuat dalam mematuhi norma dan keyakinan bersama, bukan karena paksaan fisik, tetapi karena kepercayaan bersama, cita-cita, dan komitmen moral yang mereka bagi.

Seni reak sudah melekat di tubuh khususnya masyarakat cibiru dikarenakan seni reak sangat sangat berkembang pesat di wilayah cibiru sehingga sudah tidak asing lagi masyarakat mengenal seni reak dari anak kecil hingga orang tua. Di wilayah cibiru hampir setiap minggu ada penampilan seni reak ini sehingga bisa menjadi identitas masyarakat.

Solidaritas di seni reak sangat berfungsi dikarenakan sudah tertanam di dalam tubuh individu baik pelaku seni maupun di tubuh masyarakat dikarenakan memiliki hobi dan tujuan yang sama dan rasa memiliki.

Solidaritas di seni reak ini merujuk pada kesetiakawanan yang tumbuh dari kesadaran kolektif, di mana individu dalam masyarakat saling berbagi keyakinan dan pengalaman yang serupa serta mematuhi norma-norma bersama. Dalam solidaritas di seni reak ini, mereka terikat oleh kesamaan kesadaran kolektif yang menguatkan hubungan mereka, seperti yang terlihat dalam masyarakat primitif yang kohesif dalam mematuhi norma dan keyakinan bersama. Solidaritas seni reak ini tidak bersumber dari paksaan fisik, melainkan dari kepercayaan bersama, cita-cita, dan komitmen moral yang mereka bagi. Dengan demikian, solidaritas di seni reak mencerminkan integrasi sosial yang didasarkan pada persamaan dalam norma dan nilai-nilai kolektif. Dari sini kita bisa lihat bahwasanya komunitas seni reak ini bisa menjadi sarana pembentukan solidaritas sosial di masyarakat.

Gambar A. Kerangka Berfikir



G. Peneliti Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dan gambaran yang relevan dalam proses penyusunan proposal ini dengan tema yang diangkat dalam penelitian kali ini yaitu mengenai SOLIDARITAS SOSIAL PADA KESENIAN REAK. Berikut ini sudah disajikan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai sebuah referensi untuk penelitian kali ini.

1. Skripsi “Budaya Seni Reak dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat (Penelitian di Kampung Cijambe Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)” yang ditulis oleh Wulan Mardiana, mahasiswa Jurusan Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2020. Penelitian ini menjelaskan bahwa seni reak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan solidaritas masyarakat. Seni reak menjadi sarana berkumpulnya masyarakat sehingga mampu memperkuat nilai kebersamaan, kerja sama, dan gotong royong di Kampung Cijambe. Selain memberikan dampak positif seperti peningkatan ekonomi masyarakat, seni reak juga memiliki dampak negatif seperti potensi kenakalan remaja dan konflik antar kelompok. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus kajian dan lokasi penelitian. Penelitian Wulan Mardiana lebih menekankan pada peran seni reak dalam meningkatkan solidaritas masyarakat secara umum di Kampung Cijambe, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana seni reak berperan dalam proses pembentukan solidaritas sosial di dalam komunitas seni reak yang berada di Kecamatan Cibiru.
2. Kedua, peneliti menggunakan skripsi dari Erni Dwi Febriani dengan judul “Solidaritas Sosial dalam Komunitas Kesenian Karinding di Kota Bandung (Studi Deskriptif Terhadap Anggota Komunitas Kesenian Karinding di Kota Bandung)” Penelitian ini bertujuan untuk memahami interaksi sosial dan bentuk solidaritas yang terjadi di dalam komunitas kesenian karinding serta dampaknya terhadap eksistensi komunitas tersebut. Metode yang digunakan

adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial yang terbentuk dalam komunitas karinding merupakan bentuk solidaritas mekanik yang tercermin melalui hubungan kekeluargaan, kesatuan tujuan, serta interaksi sosial antar anggota komunitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objek kajian dan bentuk keseniannya. Penelitian Erni Dwi Febriani meneliti komunitas kesenian karinding, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada komunitas kesenian reak di Kecamatan Cibiru serta perannya dalam membentuk solidaritas sosial di lingkungan komunitas lokal.

3. Ketiga, peneliti menggunakan skripsi dari Yogi Mandala Saputra dengan judul “Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Tradisi Topeng Sakura di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Lampung Barat” Penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi Topeng Sakura merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan setelah Hari Raya Idul Fitri sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat setelah menjalani ibadah puasa Ramadan. Dalam tradisi tersebut, masyarakat berpartisipasi dengan mengenakan topeng dan pakaian tertentu saat berpindah dari satu pekon ke pekon lainnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial masyarakat dalam tradisi tersebut termasuk dalam solidaritas mekanik yang terlihat dari adanya kerja sama, gotong royong, serta interaksi sosial yang kuat antara masyarakat dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan tersebut. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada konteks budaya yang diteliti. Penelitian Yogi Mandala Saputra meneliti tradisi budaya Topeng Sakura di Lampung Barat, sedangkan penelitian ini meneliti kesenian reak sebagai bentuk kesenian tradisional Sunda yang berperan dalam membentuk solidaritas sosial di komunitas lokal Kecamatan Cibiru.